

Simpang Siur Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis dan Bahasa Daerah Makassar

Syahrudin

Universitas Muslim Maros

syahrudinudin30@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Bugis dan bahasa Makassar memiliki salah satu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh semua bahasa daerah di Indonesia. Keistimewaan tersebut karena kedua bahasa daerah ini memiliki aksara tersendiri yang lazim disebut aksara lontara. Aksara lontara merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkembangkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap aksara lontara, maka perlu dioptimalkan dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar di sekolah. Di samping itu, bahasa daerah perlu dilestarikan sehingga dapat tumbuh kembali seperti pada masa silam menjadi bahasa ilmu pengetahuan dalam bentuk sastra lisan dan sastra klasik Bugis-Makassar. Mata pelajaran bahasa daerah di sekolah telah dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal pada lembaga pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA, dan SMK). Namun, mata pelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar di sekolah masih menyatu pada pembelajaran bahasa daerah dengan pembelajaran aksara lontara. Hal ini mengalami kesimpangsiuran disebabkan (1) penerapan kurikulum, (2) pengetahuan dan kemampuan guru, (3) pengetahuan bakat dan kemauan belajar siswa, (4) pendekatan dan sistem pengajaran, dan (5) sarana dan kondisi sekolah.

Kata Kunci: Simpang siur, Pengajaran, bahasa Bugis, bahasa Makassar

*Maze Learning Management
Bugis Local Language and Makassar Local Language*

Syahrudin

Muslim University of Maros

syahrudinudin30@gmail.com

ABSTRACT

The Bugis and Makassar languages have one of the features that are not shared by all local languages in Indonesia. It is because of the languages in this area has its own script that is commonly called lontara script. Lontara script is one of a high value cultural heritage. Therefore, to cultivate a sense of love and pride of lontara script, it needs to be optimized to learning Bugis local language and Makassar local language in school. In addition, the local languages need to be preserved so they can grow again as before to become the science language in the form of oral literature and classical literature of Bugis-Makassar. The local language subjects in schools have been used as a local content subjects for elementary and junior high schools. However, the subjects of Bugis local languages and Makassar local language in schools are still integrated between the learning of local languages with learning lontara script. It is make confusion that is caused by (1) the application of curriculum, (2) the teacher's knowledge and ability, (3) the talent and willingness to learn of the students, (4) the approach and the teaching system, and (5) the facilities and conditions of the school.

Keywords: maze, teaching, Bugis language, Makassar language

I. Pendahuluan

Bahasa Bugis dan bahasa Makassar merupakan dua jenis bahasa daerah yang hidup berdampingan di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki aksara yang sama yakni aksara lontara. Namun kedua bahasa ini memiliki karakter bahasa yang berbeda sehingga pemakaian bahasa ini hanya digunakan etnis yang memahami bahasa Bugis atau bahasa Makassar. Etnis yang menggunakan bahasa Bugis adalah suku Bugis dan bahasa Makassar digunakan oleh suku Makassar. Suku Bugis dan suku Makassar walaupun memiliki bahasa daerah yang berbeda akan tetapi mereka hidup rukun dan damai dengan budaya adat istiadat dan agama yang sama.

Said (1997:5) mengemukakan bahwa dewasa ini bahasa Bugis dan bahasa Makassar mengalami kemunduran karena keberadaannya tidak ditopang lagi oleh tradisi tulis, baik aksara lontara maupun aksara lain. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar tidak lagi menjadi bahasa tulis, tetapi menjadi bahasa lisan, maka bahasa Bugis dan bahasa Makassar dengan sendirinya tidak lagi menjadi bahasa ilmu pengetahuan seperti *tempo doeloe*.

Oleh karena itu, perlu ada upaya yang sungguh-sungguh untuk tetap melestarikan salah satu warisan yang bernilai tinggi. Dengan demikian, untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap aksara lontara, maka selayaknya diupayakan berbagai cara agar pemakaian bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar serta aksara lontara tidak akan punah. Dengan kata lain, bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar tetap menjadi bahasa komunikasi dan informasi bagi penuturnya. Di samping itu, aksara lontara tetap lestari dan dapat tumbuh kembali seperti pada masa silam menjadi bahasa Ilmu pengetahuan.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar di sekolah telah dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam bidang seni budaya dan prakarya. Pembelajaran ini perlu diajarkan pada dua bentuk yaitu aspek berbahasa dan aspek menulis aksara lontara. Oleh karena kemampuan berbahasa Bugis dan berbahasa Makassar perlu ditunjang dengan kemampuan menulis aksara lontara. Namun dewasa ini, tidak semua penutur bahasa Bugis dan Makassar memiliki kemampuan menulis dengan aksara lontara. Di samping itu, menulis dengan menggunakan aksara lontara tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman terhadap huruf-huruf yang digunakan karena aksara lontara pada setiap huruf mewakili suku kata bukan fonem sehingga diperlukan pembelajaran yang intensif di sekolah.

Untuk mempelajari tulisan atau huruf, sebaiknya kita harus mengetahui sedikit tentang bahasa dan tidak sebaliknya. Bahasa dan tulisan merupakan dua hal yang berbeda. Dalam mempelajari dan mengajarkan sebuah bahasa dapat saja digunakan segala macam bentuk dan jenis huruf (alfabetis, silabis, dan logografis).

Kewajiban sekolah memuat muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan melalui Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 (Harsono, 2009:3). Disamping itu terbitnya Peraturan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 79 Tahun 2018 tentang pembinaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA, dan SMK) wajib memuat muatan lokal dalam kurikulumnya. Salah satu muatan lokal yang diajarkan pada lembaga pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Sulawesi Selatan adalah bahasa daerah Bugis atau bahasa daerah Makassar.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis melakukan kajian tentang simpang siur pengelolaan pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar di sekolah. Kajian tulisan ini fokus pada kesimpangsiuran pengelolaan pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar disebabkan oleh (1) penerapan kurikulum, (2) pengetahuan dan kemampuan guru, (3) Bakat dan kemauan belajar siswa, (4) pendekatan dan sistem pengajaran, dan (5) sarana dan kondisi sekolah.

II. Aksara Lontara dalam Bahasa Daerah Bugis - Makassar

Dalam pustaka Bugis klasik dikenal **surek** dan **lontara**. Selanjutnya, dalam sastra Bugis klasik dibedakan tiga jenis puisi, yakni *Galigo*, *Tolok*, dan *Elong*. Ketiga bentuk puisi ini termasuk surek. Selain itu, dikenal pula yang disebut lontara. Lontara ini meliputi semua pustaka Bugis yang bukan sastra. Menurut Mattulada (1985) bahwa lontara sebenarnya bukan sastra, ia termasuk bentuk pustaka, yang isinya diuraikan secara deskriptif. Lontara pada dasarnya bukan karya sastra, melainkan karya yang bersifat kesejarahan.

Lontara dalam bahasa Bugis – Makassar bisa berarti aksara, sejarah, dan juga kitab atau naskah. Jadi tergantung konteksnya. Misalnya: *ma' baca lontara* (**mbc lotr**) yang berarti membaca lontara, merujuk kepada benda yakni kitab atau naskah. Selanjutnya: *ma' ruki lontara* (**mruki lotr**) berarti menulis lontara, merujuk pada menulis sejarah atau menulis dengan aksara lontara.

Pustaka Bugis dan Makassar, baik yang klasik maupun nonklasik, ditulis dengan sistem tulisan silabis, yang disebut aksara lontara. Aksara lontara ini telah digunakan oleh masyarakat Bugis dan Makassar sebagai media komunikasi dan informasi sejak berabad-abad yang lalu.

Siapa pencipta aksara lontara ini dan kapan lahirnya, masih menjadi perbedaan dan perdebatan di kalangan para pakar. Namun, dikatakan bahwa Galigo ditulis pada abad ke-7 sampai abad ke-10. Ada pula yang berpendapat bahwa Galigo ditulis pada abad ke-14. Jadi, aksara lontara diperkirakan tercipta sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-14.

Said (1997: 2) mengemukakan bahwa aksara lontara terbagi atas aksara lontara lama dan aksara lontara baru. Aksara lontara lama mempunyai persamaan dengan Kawi, sedangkan aksara lontara baru lebih menyerupai aksara Sumatera atau aksara kaganga seperti rejang, lampung, dan rencong. Aksara lontara lama biasa disebut tulisan burung (*uki manuk-manuk*) sedangkan aksara lontara baru sering disebut tulisan segi empat (*uki sulapak eppa*).

Aksara lontara lama menyerupai huruf Kawi dan aksara lontara baru lebih mirip dengan aksara Sumatera (waktu penciptaannya diduga pada zaman Kerajaan Sriwijaya, yakni abad ke-7 M) maka besar kemungkinannya huruf lontara baru (*uki sulapak eppa*) lebih tua daripada lontara lama (*uki manuk-manuk*). Lontara lama maupun lontara baru kedua-duanya dipakai. Misalnya, huruf burung (lontara lama) dipakai suku Makassar dalam perjanjian Bongaya, sedangkan huruf segi empat (lontara baru) dipakai suku Bugis dalam naskah Galigo yang ditulis antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-14.

Sehubungan dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang disebut aksara lontara terdapat anggapan bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar, yang memandang alam semesta ini sebagai *sulapa eppa walasuji* (segi empat belah ketupat). Pandangan alam semesta ini, adalah satu kesatuan dinyatakan dalam simbol / S / = sa yang berarti *seua* (tunggal atau esa).

Aksara lontara, baik yang segi empat maupun yang huruf burung, sifatnya fonetis, silabis, dan vokalis. Artinya huruf itu melambangkan bunyi suku kata yang berakhir dengan vokal. Oleh sebab itu, aktualisasinya agak sukar, terutama bagi mereka yang penguasaan bahasa Bugis atau bahasa Makassarinya belum memadai (Rapi, 1993).

Huruf lontara yang lazim disebut aksara lontara terdiri dari 23 huruf untuk lontara Bugis dan 19 huruf untuk lontara Makassar. Selain itu, perbedaan lontara Bugis dengan lontara Makassar yakni pada lontara Bugis dikenal huruf *ngka*, *mpa*, *nca*, dan *nra*, sedangkan

pada lontara Makassar huruf tersebut tidak ada. Aksara lontara semua pengucapannya berakhir dengan bunyi /a/. Selanjutnya, huruf lontara tergolong tulisan silabis (suku kata) dan untuk menandai vokalnya diperlukan tanda-tanda tertentu. Cara menuliskan huruf lontara ialah dari kiri ke kanan. Adapun aksara lontara seperti di bawah ini:

- | | | | | | | | |
|-------|----|-------|----|-------|-----|-------|------|
| 1. k | ka | 2. g | ga | 3. G | nga | 4. K | ngka |
| 5. p | pa | 6. b | ba | 7. m | ma | 8. P | mpa |
| 9. t | ta | 10. d | da | 11. n | na | 12. R | nra |
| 13. c | ca | 14. j | ja | 15. N | nya | 16. C | nca |
| 17. y | ya | 18. r | ra | 19. l | la | 20. W | wa |
| 21. s | sa | 22. a | a | 23. h | ha | | |

Huruf-huruf di atas disebut *ina surek* yang artinya „induk huruf“. Apabila pada *ina surek* itu dibubuhi tanda-tanda tertentu, akan timbul variasi bunyi yang bermacam-macam. Tanda-tanda itu disebut *ana' surek* „anak huruf“ yang ditempatkan pada berbagai posisi seperti berikut ini:

- (a) Tanda (^e), tempatnya di depan *ina surek*, menghasilkan bunyi /e/.
- (b) Tanda (^o), tempatnya di belakang *ina surek*, menghasilkan bunyi /o/.
- (c) Tanda (^Δ), tempatnya di atas *ina surek*, menghasilkan bunyi /e“/.
- (d) Tanda ([.]), tempatnya di atas *ina surek*, menghasilkan bunyi /i/; dan di bawah *ina surek*, menghasilkan bunyi /u/ (Sikki, 1991:4).

III. Belajar Menguasai Bahasa Berbeda dengan Belajar Menguasai Aksara

Di antara lebih 400 bahasa nusantara, bahasa Bugis bersama beberapa bahasa lain yang jumlahnya tidak banyak, memiliki tradisi penulisan sendiri atau aksara. Aksara (tulisan) bukanlah bahasa, melainkan hanyalah salah satu cara untuk merekam bahasa dengan simbol-simbol yang kasatmata. Sejak ribuan tahun yang lalu, Cina, Mesir, dan Mesopotamia telah menggunakan tulisan, tetapi kebanyakan bahasa yang digunakan sekarang ini ada yang baru saja menggunakan tulisan bahkan ada bahasa yang sampai sekarang ini tidak mempunyai tulisan. Keberaksaraan di kalangan manusia jumlahnya masih banyak.

Bahasa digunakan sepanjang sejarah oleh manusia yang berawal dari tidak dapat membaca dan menulis sampai jaman *now*, manusia dapat membaca dan mengenal tulisan melalui pendidikan. Namun, bahasa dari manusia tetap stabil, teratur, dan kaya seperti bahasa

dari manusia yang tidak beraksara. Bahasa itu sama sekali tidak peduli sistem tulisan mana yang dipakai untuk merekamnya, sama halnya dengan manusia. Dari segi manapun potret manusia itu diambil, dia tetap manusia juga. Ketika orang Melayu mengganti huruf Jawi (huruf Arab Melayu) menjadi huruf Latin dan orang Turki mengganti huruf Arab menjadi huruf Latin, orang Melayu dan orang Turki tetap sama cara berbicaranya dibandingkan dengan sebelum penggantian huruf tersebut.

Untuk mempelajari tulisan atau huruf, sebaiknya kita harus mengetahui sedikit tentang bahasa dan tidak sebaliknya. Bahasa dan tulisan merupakan dua hal yang berbeda. Dalam mempelajari dan mengajarkan sebuah bahasa dapat saja digunakan segala macam bentuk dan jenis huruf (alfabetis, silabis, dan logografis).

Pemisahan yang jelas antara bahasa dan tulisan dalam proses penguasaan bahasa sendiri, kadang-kadang terlupa waktu kita mengajar atau belajar bahasa kedua maupun bahasa asing. Kesalahan dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing ialah kita mempelajarinya melalui tulisan. Proses penguasaan tulisan merupakan suatu proses tersendiri yang berbeda dengan penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing. Kesalahan ini makin bertambah, apabila sistem tulisan kedua bahasa itu mirip atau berbeda. Belajar bahasa Bugis atau bahasa Makassar misalnya, merupakan masalah tersendiri, yang berbeda dengan belajar membaca dan menulis aksara lontara. Artinya, bahasa Bugis dan bahasa Makassar dapat saja dipelajari atau diajarkan tanpa digunakan aksara lontara. Orang yang ingin mengetahui bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang tertulis dalam aksara lontara tentu saja ia perlu mengetahui aksara lontara tersebut karena bahasa Bugis dan bahasa Makassar (khususnya pustaka klasik) tertulis dalam aksara lontara. Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa aksara lontara hanya merupakan salah satu wahana bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Wahana aksara lontara sebagai wahana bahasa Bugis dan bahasa Makassar dapat saja diganti dengan wahana lain misalnya digunakan wahana aksara latin (sistem alfabetis dan bukan sistem silabis).

Belajar menguasai bahasa dan belajar menguasai aksara merupakan dua hal yang berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Bugis dan bahasa Makassar di sekolah akan sulit apabila kedua hal di atas dilaksanakan secara bersama-sama dan dalam waktu bersamaan. Namun, mengajar aksara lontara mencakup pembelajaran bahasa Bugis atau bahasa Makassar. Akan tetapi belajar bahasa Bugis atau bahasa Makassar belum tentu bisa belajar

aksara lontara. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar perlu diajarkan secara terpisah antara belajar bahasa dengan belajar aksara lontara.

IV. Tradisi Tulis dengan Aksara Lontara Mengalami Kemunduran

Dewasa ini bahasa Bugis dan bahasa Makassar mengalami kemunduran karena keberadaannya tidak ditopang lagi oleh tradisi tulis, baik aksara lontara maupun aksara latin. Dokumen-dokumen baik berbentuk buku, surat, naskah-naskah pidato atau khutbah sukar didapatkan lagi yang bertuliskan aksara lontara. Oleh karena itu, bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar tidak lagi menjadi bahasa tulis, tetapi hanya menjadi bahasa lisan. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar dengan sendirinya tidak lagi menjadi bahasa ilmu pengetahuan seperti *tempo doeloe*.

Tradisi tulis dengan teks aksara lontara bahasa Bugis dan Makassar perlu dilestarikan lagi sebagai warisan budaya nusantara. Lebih mudah menulis daripada membaca teks yang menggunakan aksara lontara. Membaca teks yang menggunakan aksara lontara, seorang pembaca harus memahami bahasa Bugis atau bahasa Makassar yang digunakan oleh teks tersebut karena kalau tidak maka kemungkinan besar ia akan salah dalam menyebut sebuah kata. Perhatikan teks lontara berikut ini:

spai aidonu

Jika pembaca tidak memahami bahasa Bugis maka kemungkinan besar akan salah dalam membaca teks di atas, misalnya ia membacanya dengan:

1. *Sapai idonu*
2. *Saapai idonu*
3. *Sappai indonu*
4. *Sappaing indonu*
5. *Sappai indonung*

Pembaca yang memahami bahasa Bugis akan tahu bahwa teks di atas dibaca seperti pada nomor 3 yang artinya adalah „cari ibumu“. Kenapa demikian? Karena kata *sapai*, *idonu*, *saapai*, *sappaing*, dan *indonung* tidak dikenal dalam bahasa Bugis.

Kenyataan sekarang pada masyarakat Bugis dan Makassar kurang berminat lagi menulis dan membaca dengan aksara lontara. Dengan demikian, bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar tidak lagi menjadi bahasa tulis dan bahasa ilmu pengetahuan maka

besar kemungkinan kedua bahasa tersebut akan berangsur-angsur menjadi musnah. Hal tersebut tidak perlu diragukan lagi (Said, 1997:4).

Kaidah-kaidah bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar tingkat kebakuannya makin rendah karena hanya ditopang oleh bahasa lisan. Kosakata yang digunakan pun makin berkurang jumlahnya walaupun penutur bahasa Bugis dan bahasa Makassar mungkin bertambah karena orang yang lahir dari etnik Bugis dan Makassar jumlahnya bertambah. Namun, kenyataannya mereka yang dapat menulis dan membaca huruf lontara yang berbahasa Bugis dan berbahasa Makassar jumlahnya semakin sedikit. Semakin lama bahasa Bugis dan bahasa Makassar semakin tidak mengenal bahasa tulis. Hal ini perlu mendapat perhatian, baik kepada pemerintah maupun orang yang mengaku beretnik Bugis atau beretnik Makassar. Salah satu unsur yang bisa membantu agar keberadaan aksara lontara dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar tetap bertahan yakni dengan penerapan kaidah-kaidah bahasa tersebut dalam mata pelajaran bahasa daerah di sekolah.

V. Beberapa Solusi Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis - Makassar

Simpang siur pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar akan terus terjadi di sekolah apabila tidak segera diberi solusi dalam pengelolaannya. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar serta aksara lontara merupakan warisan budaya nenek moyang kita sebagai media komunikasi dan informasi yang sudah berlangsung berabad-abad yang lalu. Hal ini bisa saja hilang atau tidak terpakai lagi oleh penuturnya kalau tidak dirancang dengan baik dalam lembaga pendidikan nasional. Oleh karena itu, pelestarian budaya ini perlu dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran bahasa daerah yang intensif dan bermakna kepada siswa.

Setelah memperhatikan uraian di atas, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam merancang pengelolaan pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar di sekolah sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum

- a) Penerapan kurikulum perlu membedakan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran aksara lontara. Belajar memahami bahasa dan belajar memahami aksara merupakan dua hal yang berbeda. Siswa perlu mempelajari bahasa Bugis dan bahasa Makassar serta aksara lontara sehingga ia dapat berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut dan ia dapat menulis dan membaca dengan aksara lontara.

- b) Kurikulum yang digunakan oleh guru bahasa daerah perlu keseragaman agar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimiliki siswa tidak jauh berbeda. Dengan adanya kompetensi berbahasa yang sama dimiliki oleh siswa, maka ia dapat menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi.
 - c) Bahasa Bugis dan bahasa Makassar perlu diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah dengan menempatkan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Pemerintah daerah perlu melakukan rekayasa kurikulum bahasa daerah agar tujuan dan sasaran pembelajaran dapat tercapai sesuai budaya daerah itu sendiri.
2. Pengetahuan dan kemampuan guru
- a. Mata pelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar hendaknya yang mengajar adalah guru dari jurusan pendidikan bahasa daerah tersebut. Sesuai survei yang dilakukan oleh penulis, 70% guru mata pelajaran bahasa daerah di Sulawesi Selatan bukan dari jurusan bahasa daerah. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena kurangnya guru bahasa daerah Bugis dan Makassar akibat LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan) tidak lagi membuka program studi pendidikan bahasa daerah Bugis dan pendidikan bahasa daerah Makassar.
 - b. Dinas pendidikan perlu memprogramkan kegiatan penataran dan pelatihan pengajaran bahasa daerah. Penataran dan pelatihan bagi guru bahasa daerah akan memberikan pengetahuan dan penyegaran terhadap sistem dan metode pembelajaran bahasa daerah.
 - c. Guru mata pelajaran bahasa daerah perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar bahasa daerah dengan baik. Khusus guru bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar perlu memiliki kecakapan substansi seni budaya Bugis dan Makassar serta kecakapan menulis dan membaca dengan aksara lontara.
 - d. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) bahasa daerah perlu berjalan secara optimal. Wadah ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dan pengalaman mengajar bahasa daerah bagi guru.
3. Pengetahuan dasar, bakat dan kemauan belajar siswa
- a. Pengetahuan dasar bahasa daerah bagi siswa perlu ditanamkan dengan melibatkan pihak keluarga dan unsur masyarakat untuk selalu cinta terhadap bahasa daerahnya. Pihak keluarga dan unsur masyarakat dari etnis Bugis dan etnis Makassar hendaknya selalu menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Makassar dalam berkomunikasi

sehari-hari baik kepada sesama etnis maupun kepada para remaja atau siswa. Hal ini tentu selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi formal dan nonformal.

- b. Bakat siswa dalam berbahasa Bugis dan berbahasa Makassar akan meningkat apabila bahasa ini selalu digunakan dalam berkomunikasi. Di samping itu, bakat menulis dengan aksara lontara akan tampak apabila siswa selalu diberi tugas menulis dan membaca aksara lontara. Oleh karena itu, dengan adanya bakat siswa yang baik maka pembelajaran bahasa daerah di kelas lebih efektif.
 - c. Siswa perlu memahami tujuan pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar sehingga minat dan kemauan siswa belajar bahasa daerah lebih optimal. Apabila siswa sudah memahami untuk apa belajar bahasa daerah maka pembelajaran di kelas akan bermakna.
 - d. Perlu pembiasaan siswa menggunakan aksara lontara dalam berbagai bentuk tulisan sebagai media komunikasi dan informasi berbahasa Bugis atau berbahasa Makassar. Dengan demikian aksara lontara dapat berfungsi sebagai bahasa tulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
 - e. Faktor lingkungan siswa perlu selalu menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Makassar dalam berkomunikasi sehari-hari baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga atau kerabat.
4. Pendekatan dan sistem pembelajaran
- a. Pendekatan dan sistem pembelajaran bahasa daerah perlu dinamis karena kemampuan siswa dalam berbahasa daerah masih heterogen. Siswa yang berasal dari keluarga yang sudah menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Makassar akan berbeda pendekatan dan sistem pembelajarannya pada siswa dari keluarga yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa kedua atau tidak sama sekali menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari.
 - b. Dinas pendidikan atau lembaga lain yang peduli terhadap bahasa daerah perlu melaksanakan diklat/penataran guru bahasa daerah tentang sistem pengajaran bahasa daerah secara intensif.
 - c. Pembelajaran bahasa daerah di kelas masih menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Hal ini perlu diperbaiki bahwa pembelajaran bahasa daerah Bugis atau bahasa daerah Makassar di kelas hendaknya menggunakan bahasa daerah tersebut.

- d. Pemakaian aksara lontara dalam menulis tidak perlu digantikan huruf latin dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar di kelas. Dengan demikian, siswa akan terlatih dan terbiasa dalam menulis dan membaca informasi dengan aksara lontara.
 - e. Sistem pembelajaran mulok bahasa daerah di sekolah sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis portofolio. Oleh karena hasil kerja siswa tetap tersimpang sebagai dokumen pembelajaran.
5. Sarana dan kondisi sekolah
- a. Sarana dan prasarana sekolah perlu menunjang dalam pembelajaran bahasa daerah, diantaranya laboratorium bahasa, media informasi yang menggunakan aksara lontara, dan papan informasi khusus menggunakan aksara lontara yang berbahasa Bugis atau berbahasa Makassar.
 - b. Kondisi sekolah menyesuaikan dengan pembelajaran bahasa daerah. Karakter fisik sekolah harus kondusif dalam menunjang pembelajaran bahasa daerah. Hal ini sekolah harus memberikan keleluasaan pemakaian bahasa daerah bagi siswa, di samping itu sekolah harus bebas dari tekanan untuk tidak menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Dengan demikian bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar dapat digunakan di lingkungan sekolah oleh siswa secara bebas tanpa ada tekanan. Pemakaian bahasa daerah tersebut tetap harus memperhatikan situasi formal dan tidak formal.
 - c. Lingkungan sekolah yang berada di kota dengan sekolah di pedalaman sangat berbeda dalam kegiatan dan sistem pembelajaran bahasa daerah. Siswa yang berada di pedalaman biasanya sudah mahir menggunakan bahasa daerah Bugis atau bahasa daerah Makassar karena bahasa ini merupakan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya sekolah yang berada di perkotaan siswanya belum mahir terhadap bahasa daerah. Dengan demikian, sistem pembelajaran bahasa daerah di sekolah pedalaman dengan sekolah di perkotaan perlu dilaksanakan dengan pendekatan proses pembelajaran yang berbeda.

VI. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simpang siur pengelolaan pengajaran bahasa daerah Bugis dan bahasa daerah Makassar semakin tampak di sekolah. Sekaitan dengan itu, perlu ada solusi pembelajaran bahasa daerah yang konstruktif. Namun, perlu dipertimbangkan agar bahasa Bugis dan bahasa Makassar diajarkan bersama dengan aksara lontara agar memiliki nilai seni budaya yang tinggi dan menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Bahasa perlu dibedakan dengan tulisan. Belajar bahasa Bugis dan bahasa Makassar merupakan masalah tersendiri yang berbeda dengan belajar aksara lontara karena bahasa Bugis dan bahasa Makassar dapat dipelajari tanpa aksara lontara. Namun, bahasa Bugis dan bahasa Makassar serta aksara lontara tetap harus dilestarikan karena kesemuanya memiliki nilai budaya dan histori yang panjang.

Bahasa Bugis dan bahasa Makassar tidak lagi menjadi bahasa ilmu pengetahuan karena tidak didukung dengan bahasa tulisan. Oleh karena, karya-karya berupa buku, artikel-artikel, jurnal ilmiah, atau media cetak belum banyak menggunakan bahasa Bugis atau bahasa Makassar. Untuk itu, perlu dijadikan kedua bahasa tersebut menjadi bahasa tulisan yang populer baik dengan aksara lontara maupun aksara latin.

Beberapa solusi dalam pengelolaan pengajaran bahasa Bugis dan bahasa Makassar di sekolah agar dapat menjadi mata pelajaran yang bermakna bagi siswa adalah dengan menindaklanjuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) penerapan kurikulum, (2) pengetahuan dan kemampuan guru, (3) pengetahuan dasar, bakat dan kemauan belajar siswa, (4) pendekatan dan sistem pengajaran, dan (5) sarana dan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. (1985). *Manusia Bugis – Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ambo Enre, Fachruddin. (1983). “Ritumpanna Welenrennge: Telaah Filologi sebuah Episode Sastra Bugis Klasik.” (*Disertasi*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Erickson, H. Lynn. (2002). *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*. California: Corwin Press, Inc.
- Halliday, M.A.K. (2002). *Language as a Social Semiotics*. London: Edward- Arnold.
- Hamzah, Aminah P, dkk. (1984). *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Pemda Tk.I Sulsel.
- Harsono. (2009). “Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah (Studi Kasus di Dua SMP Negeri Kota Surakarta).” *Jurnal Eksplanasi* Volume 4 Nomor 8. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hunaenah. (2015). *Andragogi*. Modul Diklat PKB. Bandung. PPPPTK IPA.
<https://lenterakecil.com>. *bahasa daerah dalam kurikulum 2013*. Artikel Pendidikan Diakses Tanggal 20 Mei 2018.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahim, A. Rahman. (1985). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas.
- Said D.M., M. Ide. (1997). “Beberapa Kendala dalam Pengajaran Akasara Lontara dan Upaya Penanggulangannya”. (*makalah*). Ujung Pandang: IKIP UP.
- Sikki, Muhammad. (1991). *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syahrudin. (1995). “Wanita dalam Konsepsi Masyarakat Bugis.” (*Makalah*). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tang, Muhammad Rapi. (1993). *Tolok Rumpakna Bone, Sebuah Telaah Filologi Sastra Bugis Klasik*. Ujung Pandang: IKIP UP.